

JURNAL

**LADRANG TEGUH JIWA LARAS SLENDRO PATET SANGA
KARYA RADEN WEDONO YOHANES LARASSUMBOGO
KAJIAN GARAP**



Oleh:
Vivin Ardianti
1610631012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

**Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet *Sanga*
Karya Raden Wedono Yohanes Larassumbogo
Kajian Garap**

Vivin Ardianti¹

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
vivinardianti90@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Ladrang Teguh Jiwa Laras Slendro Patet *Sanga* Karya Raden Wedono Yohanes Larassumbogo Kajian Garap” membahas tentang garap gending yang menggunakan ilustrasi musikal yang menggambarkan suasana peperangan. Penulisan ini membahas tentang struktur sajian dan pola garap serta tujuan dan fungsi penciptaan Ladrang Teguh Jiwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif analisis latar belakang penciptaan gending, fungsi sosial, serta analisis garap Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga*.

Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu repertoar gending gaya Yogyakarta. RW. Y. Larassumbogo menciptakan Ladrang Teguh Jiwa untuk memperingati adanya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Ladrang Teguh Jiwa menggunakan garap musikal yang unik, selain itu Ladrang Teguh Jiwa juga menggunakan *cakepan* yang terikat oleh *guru lagu*, *guru wilangan*, serta *guru gatra* pada macapat *Kinanthi*. Garap dari Ladrang Teguh Jiwa terdapat garap yang tidak merujuk pada patet maupun laras, yaitu pada bagian ilustrasi musikal yang menggambarkan suasana peperangan yang diperkuat oleh adanya improvisasi garap yang rumit.

Hasil penelitian ini memuat kesimpulan, bahwa Ladrang Teguh Jiwa mengungkapkan rasa patriotisme dan perjuangan yang didukung oleh garap balungan khusus pada ilustrasi peperangan dan garap improvisasi *ricikan* pendukung dengan tujuan mencapai rasa musikal genting, kacau, dan gagah. Rasa patriotisme juga didukung oleh *cakepan gerongan*.

Kata kunci: Ladrang Teguh Jiwa, ilustrasi, RW. Y. Larassumbogo.

¹Vivin Ardianti. Mahasiwa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. vivinardianti90@gmail.com

Pendahuluan

Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu repertoar gending yang terdapat di karawitan gaya Yogyakarta. Gending ini termasuk dalam bentuk ladrang dan termasuk dalam gending *soran*, namun dalam penyajiannya Ladrang Teguh Jiwa dapat disajikan secara *soran* dan *lirihan*. Ladrang Teguh Jiwa dapat dikatakan sebagai bentuk ladrang *soran* karena karakternya yang gagah, *greget*, dan bersemangat serta mengekspresikan jiwa keprajuritan, sedangkan dalam penyajiannya Ladrang Teguh Jiwa dapat disajikan secara *soran* karena dalam irama *tanggung* ditabuh dalam volume yang lebih keras, dalam irama *dados* Ladrang Teguh Jiwa ditabuh secara lirih dengan menggunakan sajian vokal sehingga dapat dikatakan sebagai sajian gending *lirihan*.

Ladrang Teguh Jiwa merupakan gending yang diciptakan pada masa Clash II (1948-1949), atau disebut juga Agresi Militer Belanda II. Ladrang Teguh Jiwa diciptakan oleh RW. Y. Larassumbogo, beliau adalah seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta. RW. Y. Larassumbogo memiliki nama asli R. Suharjo, lahir pada tanggal 7 Juli 1884 di Kampung Peleman, Sindunegaran, Yogyakarta. RW. Y. Larassumbogo merupakan salah satu pahlawan seniman pada waktu itu, beliau berperan aktif dalam bidangnya dengan cara menciptakan gending-gending yang bernuansa perjuangan, salah satunya yaitu Ladrang Teguh Jiwa.

Penelitian ini bersumber dari materi hasil rekaman RRI (Radio Republik Indonesia) pada *Uyon-uyon Manasuka* sebagai objek kajian. *Uyon-uyon Manasuka* merupakan salah satu program siaran karawitan di RRI (Radio republik Indonesia) Yogyakarta. Pada masa pasca kemerdekaan (tahun 1947-an) perkumpulan karawitan ini terdiri dari 15 orang yang terbentuk dari tiga kelompok karawitan ternama, yakni Keraton, Kepatihan, dan Pura Paku Alaman. Perkumpulan tersebut kemudian diberi nama *Doyo Mardowo* di bawah pimpinan Ki Tjokrowasito yang selanjutnya menjadi pembantu tetap RRI.

Ladrang Teguh Jiwa disajikan dengan dua irama yaitu, irama *tanggung* dan irama *dados*. Struktur penyajian Ladrang teguh Jiwa diawali dari *buka*, dilanjutkan irama *tanggung*, dan dilanjutkan irama *dados*, dalam irama *dados* terdapat keunikan garap yang di dalamnya terdapat pola musikal yang menggambarkan suasana peperangan. Suara sirine diimitasikan dalam gamelan menggunakan *ricikan* rebab, suara tembakan diimitasikan menggunakan *ricikan* kendang, suara pesawat diimitasikan menggunakan *ricikan suwukan* pelog (2). Ladrang Teguh Jiwa juga mempunyai penggarapan khusus pada bagian vokal, yaitu pada *gerongan* yang menggunakan cakepan *maligi* (khusus) yang hanya bisa digunakan untuk Ladrang Teguh Jiwa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2017), mengatakan kualitatif adalah metode pengolahan data melalui pencarian data yang diperoleh dari sumber-sumber buku, jurnal, dan artikel yang sudah ada. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di

lapangan. Untuk mengupas permasalahan yang ada perlu dilakukan tahap penelitian, antara lain tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

Pengumpulan data dilakukan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan garap dan ladrang Teguh Jiwa di buku-buku sumber yang ada. Cara pengumpulan data ditempuh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi sering diartikan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis, hendaknya dilakukan pada subjek yang secara aktif mereaksi terhadap objek.

Peneliti melakukan observasi langsung dengan menyaksikan penyajian gending ladrang Teguh Jiwa dalam acara Uyon-Uyon Hadi Luhung Keraton Yogyakarta pada tanggal 04 Maret 2019 yang bertempat di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta. Peneliti mendapatkan materi gending dan notasi gending Ladrang Teguh Jiwa yang pada saat itu disajikan dalam acara tersebut.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data tertulis yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Langkah ini dilakukan dengan cara mencari referensi tertulis atau buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Menambahkan pula dari pernyataan Wahyudi, tujuan studi pustaka ialah untuk mendapatkan konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai alat dukung dalam penelitian yang dilakukan, serta untuk mereview referensi dan hasil penelitian yang topik atau objeknya sama dengan yang direncanakan, sehingga keorisinilan dari penelitian yang sedang direncanakan terlacak. Penelitian ini penulis menentukan literatur yang digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan, maupun teori yang digunakan sebagai referensi sebagai pendukung penelitian. Studi pustaka yang digunakan berupa buku-buku mengenai garap gending. Naskah notasi Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* juga menjadi literatur dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis, telah terencana dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan mendatangi narasumber yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti. Terlebih dahulu dirumuskan kerangka dengan membuat daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai panduan wawancara. Langkah tersebut adalah mengklasifikasikan atau mengelompokkan pertanyaan yang relevan dan sesuai dengan tema, serta memudahkan wawancara agar dapat berjalan efektif dan efisien, juga perlu menggunakan perlengkapan yang dapat mendukung wawancara, di antaranya adalah ponsel yang berfungsi merekam percakapan dan wawancara, serta buku catatan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting.

Pembahasan

Pada masa awal kemerdekaan para seniman aktif berjuang dengan kemampuan mereka di bidang seni. Salah satunya yaitu Larassumbogo, sebagai seniman yang berjuang dengan karawitanya. Pada masa Perang Dunia II (1948-1949) RWY. Larassumbogo aktif membantu perjuangan rakyat, dan pada masa itu juga beliau menciptakan gending yang berjudul Teguh Jiwa. RWY. Larassumbogo menciptakan gending Ladrang Teguh Jiwa sebagai wujud kesenimannya dalam mendukung melawan penjajah pada saat itu, sehingga beliau menciptakan gending yang terinspirasi dari peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

RW. Y. Larassumbogo

Pada tahun 1904 beliau mendapat pengangkatan menjadi abdi dalem *wiyaga punakawan* dengan pangkat *jajar* dan mendapat anugerah nama Larassumbogo, selanjutnya mendapat kenaikan pangkat dari *jajar* menjadi *bekel anem* pada tahun 1910. Pada tahun 1917 R. Bekel Larassumbogo mendapat kenaikan pangkat menjadi *bekel sepuh*, dengan kenaikan ini maka peranannya sebagai abdi dalem wiyaga menjadi lebih besar. Pada tahun 1923 Larassumbogo mempunyai pangkat yang baru yaitu *lurah*. Sejak berpangkat *lurah* itu ia menjadi lebih sibuk, pekerjaan yang harus dikerjakan baik di keraton maupun di masyarakat bertambah banyak.

Ilustrasi Musikal Ladrang Teguh Jiwa

Ilustrasi dalam Ladrang Teguh Jiwa adalah penggambaran suasana peperangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari garap *ricikan* dan diperkuat dengan garap cakapan *gerongan* yang dipakai dalam gending tersebut. Ilustrasi musikal dalam Ladrang Teguh Jiwa merupakan suatu bentuk penggarapan baru dalam tradisi karawitan.

Berikut merupakan sebagian sgarap *ricikan* pendukung dalam ilustrasi Ladrang Teguh Jiwa:

A	1	$\overset{+}{6}$	1	2	1	$\overset{+}{6}$	1	$\overset{\wedge}{5}$
	2	2	.	3	5	6	3	5
	.	.	5	6	i	$\overset{+}{2}$	i	6
	5	$\overset{+}{i}$	5	2	5	3	2	$\overset{\wedge}{(1)}$
B	6	3	5	6	2	1	2	$\overset{\wedge}{6}$
	2	3	2	1	3	2	1	6
	i	5	6	i	5	3	1	2

kemampuan berimajinasi yang luas sehingga dapat menjadikan suatu peristiwa sebagai inspirasi dari penciptaan gending tersebut.

a. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan sangat berpengaruh besar terhadap karya yang akan dibuat. Setiap seniman mempunyai tujuan karya yang berbeda antara seniman satu dan lainnya. Tujuan penciptaan gending juga memuat pertimbangan-pertimbangan lain dalam menciptakan sebuah komposisi gending. Tujuan penciptaan gending dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan filosofis dan tujuan praktis.

1. Tujuan Filosofis

Berdasarkan judul atau nama gending, *Teguh Jiwa* terdiri dari dua kata yakni *Teguh* dan *Jiwa*. *Teguh* berarti kukuh sentosa. *Jiwa* berarti nyawa atau sukma. Arti dari nama *Teguh Jiwa* memiliki arti sukma yang kukuh, hal tersebut menggambarkan semangat juang yang tinggi. Gending *Teguh Jiwa* laras slendro patet *sanga* berpola *ladrang kendhang kalih* tersebut secara tematik menggambarkan gelora semangat kaum pejuang dan para tentara republik menghadapi serangan tentara-tentara Belanda.

Berdasarkan analisis yang ditemukan oleh penulis, *Ladrang Teguh Jiwa* diciptakan bertujuan untuk mengingat kembali perjuangan pada masa penjajahan Belanda. Pencipta terinspirasi dari peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia khususnya masyarakat Yogyakarta.

2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis merupakan salah satu tujuan penciptaan karya atau gending. Pada susunan balungan gending yang terdapat pada *Ladrang Teguh Jiwa*, dapat ditemukan beberapa balungan gending yang memiliki garap khusus terutama pada garap pola tabuhan balungan.

Berdasarkan rekaman *Uyon-uyon Manasuka RRI Yogyakarta*, susunan balungan *Ladrang Teguh Jiwa* terdapat garap balungan khusus, sebagai contoh 6262 3565 tentunya dalam balungan tersebut mempunyai pola tabuhan khusus yang berulang, sehingga apabila menemukan kasus balungan yang sama dengan balungan tersebut pola tabuhannya menjadi:

Balungan	$\widehat{5}$	6	2	6	2	3	5	6	$\widehat{5}$
Balungan		.	.	<u>.6</u>	<u>2.62</u>	<u>.6262.3</u>	<u>5.6</u>		5

Garap balungan pada penyajiannya bertujuan untuk mempertegas sajian gending. Apabila menemukan susunan balungan 6262 3565, maka pola tabuhan balungan harus ditabuh seperti balungan yang sudah ditetapkan di atas.

b. Fungsi Penyajian Gending

Fungsi seni pertunjukan dapat dibagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer sebagai sarana ritual, hiburan, dan presentasi estetik. Berdasarkan fungsi primer, penyajian Ladrang Teguh Jiwa termasuk dalam presentasi estetik. Fungsi estetik yaitu seni pertunjukan sebagai ungkapan keindahan. Dilihat dari garapnya, Ladrang Teguh Jiwa sudah dapat dikatakan sebagai seni estetik. Penggarapan yang begitu rumit menjadikan gending ini sebagai gending yang mempunyai keistimewaan tersendiri. Ladrang Teguh Jiwa dapat diterima di masyarakat luas.

Fungsi sosial juga terdapat dalam gending tersebut, dianalisis dari *cakepan gerongannya* gending tersebut menunjukkan atau menceritakan terjadinya serangan umum pada tanggal 1 Maret 1949. Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi sosial dari Ladrang Teguh Jiwa yaitu sebagai gending peringatan adanya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Pola Padhang-Ulihan

Padhang-ulihan dalam gending adalah unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending. Lebih lanjut, Martopangrawit (1975) menyebutkan bahwa setiap gending memiliki susunan *padhang-ulihan* yang bertingkat. Relasi *padhang-ulihan* di dalam gending tidak hanya terdapat dalam sebuah kalimat lagu yang ditandai oleh tabuhan kenong atau gong, melainkan relasi *padhang-ulihan* gending terdapat pula pada struktur *padhang-ulihan* terkecil hingga struktur *padhang-ulihan* terbesar dalam gending sebagaimana diuraikan oleh Martopangrawit (1975).

Gatra merupakan satuan terkecil dari struktur *padhang-ulihan*. Supanggah (2009) dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap* mengatakan bahwa gatra adalah satuan atau unit terkecil dari gending (komposisi) yang tersusun dari empat *sabetan* balungan.

Struktur balungan Ladrang Teguh Jiwa dapat diuraikan lagi menjadi kenong, masing-masing kenong dapat diurai lagi menjadi *kethuk* dan masing-masing *kethuk* dapat diurai lagi menjadi bagian yang lebih kecil berdasarkan kedudukan dari relasi antar balungan dalam *gatra*. Dengan demikian, struktur *padhang-ulihan* balungan Ladrang Teguh Jiwa sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur *padhang-ulihan* pada pembagian dalam *gatra* Ladrang Teguh Jiwa

Kode			
A	$\begin{array}{cccc} & + & & \\ 1 & 6 & 1 & 2 \\ & \cdot & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & + & & \hat{ } \\ 1 & 6 & 1 & 5 \\ & \cdot & & \cdot \end{array}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{array}{cccc} & + & & \hat{ } \\ 2 & 2 & . & 3 \\ & & & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} & + & & \hat{ } \\ 5 & 6 & 3 & 5 \\ & & & \end{array}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan

	$\begin{matrix} + & \sim \\ \cdot & \cdot & 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \sim \\ i & \dot{2} & i & \hat{6} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + & \sim \\ 5 & \dot{i} & 5 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5 & 3 & 2 & \hat{1} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
B	$\begin{matrix} + \\ 6 & 3 & 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2 & 1 & 2 & \hat{6} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + & \sim \\ 2 & 3 & 2 & 1 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 3 & 2 & 1 & \hat{6} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + & \sim \\ i & 5 & 6 & \dot{i} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5 & 3 & 1 & \hat{2} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
C	$\begin{matrix} + & \sim \\ 3 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1 & \dot{6} & 3 & \hat{5} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ 6 & 2 & 6 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 6 & 2 & 3 & 5 \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + & \sim \\ \cdot & \cdot & 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ i & 6 & 5 & \hat{3} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + & \sim \\ 2 & 1 & 3 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1 & \dot{6} & 3 & \hat{5} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ 6 & 2 & 6 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 6 & 2 & 3 & 5 \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan

D	$\begin{matrix} + & \sim \\ \cdot & \cdot & 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & \hat{ } \\ \dot{1} & 6 & 5 & 3 \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + & \sim \\ 2 & 1 & 3 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1 & 6 & 3 & \hat{5} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Padhang</i>	<i>Ulihan</i>	Keterangan

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa struktur *padhang-ulihan* Ladrang Teguh Jiwa dalam satu *kenongan* terdiri atas satu *gatra* sebagai *padhang* dan satu *gatra* sebagai *ulihan*.

Tabel 2. Struktur *padhang-ulihan* terkecil Ladrang Teguh Jiwa

Kode					
A	$\begin{matrix} + \\ 1 & 6 \\ \cdot \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 1 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1 & 6 \\ \cdot \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 1 & 5 \\ \cdot \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ 2 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ \cdot & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 3 & 5 \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ \cdot & \cdot \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ \dot{1} & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ \dot{1} & 6 \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ 5 & \dot{1} \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 5 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 2 & \hat{1} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
B	$\begin{matrix} + \\ 6 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2 & 1 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 2 & 6 \\ \cdot \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ 2 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 2 & 1 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 3 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 1 & 6 \\ \cdot \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ \dot{1} & 5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 6 & \dot{1} \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 1 & 2 \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\begin{matrix} + \\ 3 & 5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \sim \\ 3 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1 & 6 \\ \cdot \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{ } \\ 3 & \hat{5} \end{matrix}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan

C	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{5}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{5}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\overset{+}{.} \overset{+}{.}$	$\overset{+}{5} \overset{+}{6}$	$\overset{+}{i} \overset{+}{6}$	$\overset{+}{5} \overset{+}{3}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\overset{+}{2} \overset{+}{1}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{+}{6}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{5}$	Balungan
<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan	
D	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{5}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{6} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{5}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\overset{+}{.} \overset{+}{.}$	$\overset{+}{5} \overset{+}{6}$	$\overset{+}{i} \overset{+}{6}$	$\overset{+}{5} \overset{+}{3}$	Balungan
	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan
	$\overset{+}{2} \overset{+}{1}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{+}{6}$	$\overset{+}{3} \overset{+}{5}$	Balungan
<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	<i>Pd</i>	<i>Ul</i>	Keterangan	

Struktur *padhang-ulihan* terkecil dalam Ladrang Teguh Jiwa dapat dijelaskan sebagaimana dalam tabel di atas. Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa struktur *padhang-ulihan* dalam setiap *gatra* tersusun atas empat *sabetan* balungan. Pembagian *padhang* ditunjukkan oleh *Pd*, sedangkan *ulihan* ditunjukkan oleh *Ul*. Pembagian *padhang* tidak selalu dalam dua *sabetan* pertama, dan pembagian *ulihan* tidak selalu dalam dua *sabetan* terakhir. Penentuan *padhang-ulihan* bagi setiap seniman (pencipta gending) memiliki penafsiran yang tidak selalu sama, karena rasa musikal masing-masing seniman memiliki sudut pandang yang berbeda.

Struktur Penyajian Ladrang Teguh Jiwa

Struktur penyajian Ladrang Teguh Jiwa diawali dengan *buka* bonang, selanjutnya diterima oleh kendang menuju garap irama *tanggung*. Penyajian bagian irama *tanggung* dilakukan selama satu *ulihan* gending yang terdiri dari empat *gongan* (A-B-C-D), kemudian pada *ulihan* gending kedua dilanjutkan transisi menuju irama *dados*. Pada garap irama *dados*, bagian A-B disajikan dengan irama

dados dilengkapi dengan garap *sindenan* dan *gerongan* seperti gending pada umumnya, namun dengan *cakepan gerongan maligi* (khusus) atau bisa juga disebut *cakepan* gawan gending. Pada garap irama *dados*, setiap masuk bagian C dan D terdapat garap khusus yaitu terdapat ilustrasi musikal yang mengilustrasikan suasana peperangan, namun ilustrasi tersebut hanya dilakukan sepanjang dua *kenongan* pertama pada bagian C dan D, setelahnya diisi dengan garap *sindenan* sampai menuju gong. Penyajian Ladrang Teguh Jiwa irama *dados* dilakukan selama dua *ulihan* gending, setelah itu masuk *ulihan* keempat kembali lagi menggunakan garap irama *tanggung* dan diakhiri dengan *suwuk gropak*.

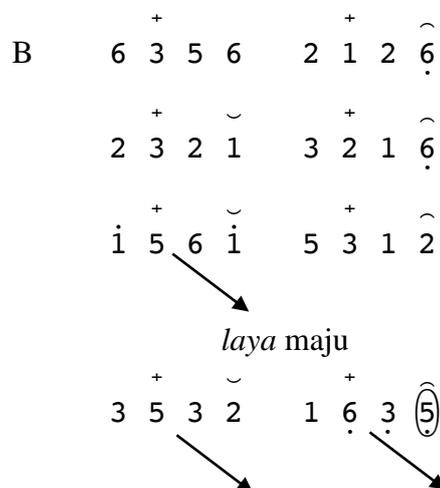
Analisi Garap Musikal Ladrang Teguh Jiwa

Komposisi gending ini merupakan salah satu karya dari RW. Y. Larassumbogo yang bertemakan perjuangan, sehingga nuansa dari gending ini sangat melekat dengan garapannya yang gagah dan rumit. Pada penyajian gending ini menampilkan bentuk sajian gending tradisi, namun dengan beberapa pola garap yang sedikit berbeda dengan gending tradisi pada umumnya.

Kelebihan dari gending ini yaitu pada pengolahan sisipan ilustrasi yang tidak merujuk pada aturan patet yang tidak ditemukan dalam garap gending tradisi yang lain. Terkait dengan hal tersebut, Sukardi memberi pernyataan bahwasannya pada masa itu pencipta tidak menambahkan alat musik lain, semua itu hanya memakai gamelan sehingga menghasilkan suara yang sedemikian rupa untuk mengilustrasikan suasana peperangan. Pencipta tidak menghiraukan patet maupun laras, yang terpenting bagaimana cara untuk menabuh gamelan sehingga menghasilkan suara-suara yang menggambarkan suasana perang pada masa penjajahan.

Garap soran gending ini diawali dari *buka* langsung masuk irama *tanggung*. Pola tabuhan dalam irama *tanggung* ditabuh seperti garap gending pada umumnya. Setelah satu *ulihan* penuh irama *tanggung*, *ulihan* kedua masuk irama *dados*. Irama *dados* ditabuh lengkap dengan garap *sindenan* dan *gerongan* pada bagian balungan (A-B). Balungan (C-D) masuk garap ilustrasi pada dua *kenongan* pertama balungan (C-D). Irama *dados* ditabuh selama tiga *ulihan* penuh, lalu kembali menjadi irama *tanggung-suwuk*.

Proses masuknya ilustrasi dijelaskan sebagai berikut:



rep *thek-dhuk*

Proses masuknya ilustrasi dimulai pada balungan bagian B. Terdapat keterangan (tanda panah) *laya* maju, dijelaskan bahwa setelah dua ketukan balungan tersebut *layanya* menjadi lebih *seseg* sebagai pertanda akan masuknya ilustrasi. Keterangan (tanda panah) *rep*, dijelaskan bahwa setelah dua ketukan balungan di atas gendingnya di-*rep* sehingga setelah itu *layanya* menjadi lebih *antal*. Keterangan (tanda panah) *thek-dhuk*, dijelaskan bahwa setelah balungan tersebut masuk ilustrasi yang awal bunyinya *thek-dhuk* yang dilakukan oleh kendang. Berkaitan dengan hal tersebut, Murwanto menjelaskan bahwa kendangnya menggambarkan suara *thek-dhuk* kabarnya merupakan penggambaran suara senapan yang disebut *teknik danto* yang suaranya berbunyi *thek-dhuk thek-dhuk*. Berkaitan dengan masuknya garap ilustrasi, Sukardi menambahkan bahwa setelah di-*rep* sebelum gong sudah terjadi suasana kehancuran saat perang, namun ketukannya tetap dan jangan sampai kehilangan ketukan. Ilustrasi tersebut dilakukan dengan improvisasi sehingga penabuh dapat secara bebas dalam melakukan improvisasi, namun dengan catatan tidak hilang ketukan.

Masuk ilustrasi dalam balungan bagian C sebagai berikut:

C

6 2 6 2 6 2 3 5

(5) 6 2 . 6 2 . 6 2 6 2 . 3 5 . 6 5

6 2 6 2 6 2 3 5

. 6 2 . 6 2 . 6 2 6 2 . 3 5 . 6 5

. . 5 6 1 6 5 3

2 1 3 2 1 6 3 (5)

Ilustrasi dalam balungan bagian C terdapat hitungan 8 *midak*, hitungan tersebut dimulai setelah gong balungan bagian B, setelahnya masuk garap balungan khusus (saron dan demung) seperti dengan notasi balungan yang sudah dituliskan di atas. Garap balungan khusus tersebut dilakukan dua kali atau selama dua *kenongan*, dua *kenongan* selanjutnya diisi dengan garap sindenan. Khusus balungan bagian C terdapat garap *thek-dhuk* yang masuk dalam dua balungan sebelum gong. Masuk ilustrasi balungan bagian D dilakukan sama dengan garap ilustrasi bagian C, namun garap sindenan dilakukan utuh dari setelah dua *kenongan* (ilustrasi perang) sampai gong.

Cakepan Gerongan Ladrang Teguh Jiwa

Gerongan merupakan lagu dalam karawitan. Berdasarkan notasi dan cakepan di atas, diperoleh pemahaman bahwa *gerongan* Ladrang Teguh Jiwa menggunakan lagu *gerongan* laras slendro patet *sanga*. Makna *cakepan* pada gending memiliki peranan penting, untuk memperjelas pembentukan rasa musikal pada gending. Berdasarkan data di atas diperoleh analisis dari *cakepan* sebagai berikut:

Kinanthi Teguh Jiwa

1. *Rikalanya Srganan Umum*
Satunggal maret marengi
Aglar siasat gerilya
Mangrurahing satru sekti
Rakyat yeg saeka praya
Mbantantani kang andan jurit

Terjemahan bebas:

Ketika terjadi serangan umum
 Satu maret terjadinya
 Menggelegar strategi gerilya
 Melumpuhkan musuh sakti
 Rakyat bahu membahu bertekad kuat
 Menghadapi yang jadi lawan perang

2. *Pranyata jiwanya teguh*
Pra prawira hambeg pati
Si mungsuh tinggal gelanggang
Nyata yen ngucireng jurit
Sarak mrata jaya mrata
Putra nusantara mami

Terjemahan bebas:

Ternyata jiwanya teguh
 Mereka berani untuk mati
 Si musuh berada di medan perang
 Nyata kalau menguasai perang
 Menang tak tertandingi
 Putra nusantara kami

3. *Wanci esuk umun-umun*
Thek dhuk - thek dhuk udan mimis
Nem jam ing Ngayogyakarta
Si walanda kocar-kacir
Datan ngira ora nyana
Serangan umum dumadi

Terjemahan bebas:
Waktu pagi bergemuruh
Thek dhuk – thek dhuk hujan peluru
Enam jam di Yogyakarta
Si Belanda porak poranda
Tidak ada yang mengira sama sekali
Serangan umum bakal terjadi

Penutup

Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu gending yang disajikan secara *soran* dan *lirihan* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Penulis membahas garap dalam Ladrang Teguh Jiwa. Fakta yang ditemukan pada gending ini yaitu adanya rasa musikal gagah serta genting yang didukung oleh garap *ricikan* dan *cakepan*. Ladrang Teguh Jiwa memiliki garap yang unik, dan hanya diperdengarkan sebagai gending peringatan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Ladrang Teguh Jiwa termasuk dalam kategori gending tematik, yaitu perjuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan, terutama dari garap *cakepan* khusus yang hanya bisa dipakai di Ladrang Teguh Jiwa yang secara jelas menerangkan kejadian atau suasana saat perang terjadi. Lebih lanjut, garap secara keseluruhan yakni diawali dari *buka* bonang lalu diterima oleh kendang menuju garap irama *tanggung*, lalu ke garap irama *dados*. Berdasarkan pola sajian gending, dalam irama *dados* terdapat garap ilustrasi musikal yang tentunya diperkuat oleh garap *ricikan* dan juga garap *cakepan gerongan*. Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa gending ini diciptakan dengan dua tujuan yaitu, tujuan filosofis dan tujuan praktis. Tujuan filosofis bertujuan untuk mengingat kembali tentang adanya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia khususnya masyarakat Yogyakarta. Sedangkan tujuan praktis penciptaan gending

ini yaitu agar bermanfaat sebagai media pembelajaran dan penuntun belajar mengenai penciptaan gending dengan garap baru dalam karawitan.

Berdasarkan analisis garap Ladrang Teguh Jiwa ditemukan fakta mengenai garap balungan yang berbeda serta diperoleh pola garap sajian gending yang berbeda dengan sajian gending pada umumnya. Seperti yang telah diulas pada bab sebelumnya bahwa Ladrang Teguh Jiwa memiliki kelebihan yaitu pada pengolahan sisipan ilustrasi yang tidak merujuk pada aturan patet yang tidak ditemukan dalam garap gending tradisi yang lain. Gending ini menggunakan garap vokal serta komposisi garap gending yang berbeda, termasuk arti, fungsi, dan maksud dari *garapan* tersebut. Garap vokal Ladrang Teguh Jiwa mengandung nilai-nilai filosofis, serta semangat juang dan kegigihan putra Nusantara.



Daftar Pustaka

- Ayu Fitria, Indah. "Makna balungan Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Ditinjau dari Konsep Mancapat" (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017).
- Febi Rachmasari, Amelia. "Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan" (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press, 2009.
- J. Moleong, Lexy; editor Tjun Surjaman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Larassumbogo, dkk, *Titi Laras Gending Ageng*. Jakarta: Noordhoff-Kolf N.V, 1953.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I. Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- M. Hawkins, Alma (University of California Los Angeles) alih bahasa Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Mh, Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Moeljono. R. W. Y. *Larassumbogo Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1957.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- S, Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1957.
- Sumaryono. *Kepeloporan Ki Wasitodipuro/ Ki Tjakrawasita dan Ki Larassumbogo dalam Kehidupan serta Perkembangan Seni Karawitan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press, 2013.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2007.

Surya Anggraini, Safiah “Analisis Struktural Lagu Ya Maulana Grup Religi Islam Sabyan Gambus” (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Seni Musik Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

Tri Windarto, Putri “Ricikan Kethuk dalam Gending Klenengan Gaya Surakarta” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013).

Trushto “Kendang dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta: Sebuah Pengamatan Lapangan” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003).

Wahyudi, Aris. *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramatugi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.

Sumber Web

Sugimin, 2006. “*Gending Soran dalam Karawitan Gaya Yogyakarta*”. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi. Vol 6, No 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg>, November 2020.

Kriswanto, 2009. “*Peranan Radio Republik Indonesia Yogyakarta dalam Pelestarian Karawitan*”. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan. Vol 10, No 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/470/64>, November 2020.

Eko Santosa, 2017. “*Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan*”. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema. Vol 14, No 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/3099/1585>, Desember 2020.

Distografi

Rekaman *Uyon-uyon Manasuka*, program Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.